

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP
PERAWAT DALAM PERAWATAN PASIEN *POST
PARTUM BLUES* DI RUMAH SAKIT DKT
YOGYAKARTA**

SKRIPSI



**Disusun oleh:
BUDI ASTUTI
201310201145**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP
PERAWAT DALAM PERAWATAN PASIEN *POST
PARTUM BLUES* DI RUMAH SAKIT DKT
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
BUDI ASTUTI
201310201145**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP
PERAWAT DALAM PERAWATAN PASIEN *POST
PARTUM BLUES* DI RUMAH SAKIT
DKT YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

**BUDI ASTUTI
201310201145**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada Tanggal

Oleh :

Dosen Pembimbing



Syaifudin, M.Kes.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PERAWAT DALAM PERAWATAN PASIEN POST PARTUM BLUES DI RUMAH SAKIT DKT YOGYAKARTA¹

Budi Astuti², Syaifudin³, Yuli Isnaeni⁴

INTISARI

Latar Belakang: *Postpartum blues* adalah suatu sindroma gangguan efek ringan yang sering tampak dalam minggu pertama dan kedua setelah persalinan sebagian besar kasus ini dapat pulih tanpa pengobatan. Penanganan secara dini dibutuhkan untuk mencegah kondisi yang lebih sulit diatasi. Angka kejadian *postpartum blues* di Rumah Sakit DKT Yogyakarta selama Juni-Desember 2013 sebanyak 240 kasus. Tingginya kejadian *postpartum blues* ini membutuhkan peranan perawat yang memiliki sikap yang baik terhadap perawatan *post partum blues*. Selama ini di RS DKT Yogyakarta pendidikan perawatan *post partum blues* belum pernah di berikan secara menyeluruh hanya perawatan post partum biasa.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan sikap perawat dalam perawatan pasien post partum di Rumah Sakit DKT Yogyakarta.

Metode Penelitian: Rancangan atau desain penelitian ini bersifat korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RS DKT Yogyakarta yang bertugas dirawat inap. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* didapat 40 responden sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah di uji Validitas dan Reliabilitas. Pengujian Analisis data menggunakan alat uji hipotesis Spearman Rho.

Hasil Penelitian dan Kesimpulan: Responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan tentang perawatan pasien *postpartum blues* baik yaitu 20 orang (50%), dan responden paling banyak memiliki sikap tentang perawatan pasien *postpartum blues* cukup yaitu 25 orang (62,5%). Hasil uji statistik korelasi Spearman Rho diperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,731 dengan pengujian nilai z-hitung 4,57. Sehingga disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan sikap perawat dalam perawatan pasien post partum di Rumah Sakit DKT Yogyakarta. Saran bagi perawat agar perawat tidak berhenti melakukan pembelajaran terus menerus terutama pengetahuan tentang perawatan pasien *post partum blues* supaya bisa menjadi landasan sikap dalam perawatan pasien *post partum blues* agar dapat mengenali secara dini gejala *post partum blues* dan penanggulangannya.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Sikap, *Post Partum Blues*

Kepustakaan : 12 buku Tahun (2003 – 2013) dan 4 internet Tahun 2014

Jumlah Halaman : : XIV, 62 Halaman ,10 Tabel,2 Gambar,7 Lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

⁴ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN LEVEL OF NURSE'S KNOWLEDGE AND ATTITUDE IN TREATING POST PARTUM BLUES PATIENT IN DKT HOSPITAL OF YOGYAKARTA¹

Budi Astuti², Syaifudin³, Yuli Isnaeni⁴

ABSTRACT

Research Background: Postpartum blues is a light disorder effect syndrome which emerges in the first and second week after labor. Most of patients in such case can recover without medication and early treatment is needed to prevent the worst condition. Number of cases of postpartum blues in DKT Hospital, Yogyakarta during June – December 2013 is 240 cases. The high number of postpartum blues cases needs nurses who have good attitudes toward post-partum blues treatment. The treatment of postpartum blues in DKT Hospital of Yogyakarta is not given thoroughly. The hospital only provides ordinary postpartum service.

Research Objective: This research aims at investigating the relationship between nurse's knowledge level and attitude in treating postpartum patient in DKT Hospital of Yogyakarta.

Research Method: The research used correlational research design with cross-sectional approach. Research population is nurses of DKT Hospital Yogyakarta who are in duty in wards. Research sample was taken used purposive research sampling from 40 respondents. The data were gathered through questionnaire which has been validated through *Product Moment* and *Alpha Cronbach* for the reliability test. The data were then analyzed using Spearman Rho hypothesis test.

Research Findings and Conclusion: Number of respondents who have a good understanding on postpartum blues treatment is 20 people (50%), and Number of respondents who have fair attitude about postpartum blues treatment is 25 people (62,5%). The result of Spearman Rho Statistical Correlational Test shows the coefficient correlation (r_s) is 0.731 with z value is 4.57. Therefore, it can be concluded that there is a relationship between nurse's knowledge level and nurse's attitude in treating post-partum patient in DKT Hospital of Yogyakarta. Nurses are expected to maximize their knowledge about treatment on postpartum blues. Thus, it can be fundamental attitude in treating postpartum blues patient so that they can recognize the symptoms of postpartum blues earlier and the preventions.

Keywords : Response Time, Emergency, Emergency Room
Bibliography : 13 books, 3 research papers, 6 journals, 7 websites
Number of Pages : xii pages, 62 pages, 5 tables, 2 figures, 8 appendixes

¹Thesis title

²Nursing students of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

³Lecturer of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

⁴Lecturer of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Melahirkan merupakan karunia terbesar bagi wanita dan moment yang sangat membahagiakan, tetapi kadang harus menemui kenyataan bahwa tak semua menganggap seperti itu karena ada wanita yang mengalami depresi setelah melahirkan. Depresi setelah melahirkan ini adalah gangguan psikologis yang dalam bahasa kedokterannya disebut *postpartum blues*.

Postpartum Blues (PPB) atau sering juga disebut *Maternity Blues* atau *Baby Blues* dimengerti sebagai suatu sindroma gangguan afek ringan yang sering tampak dalam minggu pertama setelah persalinan dan memuncak pada hari ke tiga sampai kelima dan menyerang dalam rentang waktu 14 hari terhitung setelah persalinan (dewi 2013). Adapun tanda dan gejalanya seperti: ibu mengalami perubahan perasaan, menangis, mudah tersinggung (*iritabilitas*), cemas, labilitas perasaan, cenderung menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur dan gangguan nafsu makan. Gejala-gejala ini mulai muncul setelah persalinan dan pada umumnya akan menghilang dalam waktu antara beberapa jam sampai beberapa hari. Baby blues seringkali terjadi pada saat ibu masih dirawat di rumah sakit dan bis berlangsung hingga di rumah. *Baby blues* dapat sembuh kembali tanpa pengobatan, namun bila gejala-gejala terjadi menetap atau mmburuk maka ibu membutuhkan evaluasi lebih lanjut trhadap depresi pascapartum (Maryunani 2009).

Di Indonesia angka kematian maternal dan perinatal masih tinggi. Hasil *survey* demografi Indonesia (SDKI) pada tahun 2003, AKI yaitu 307/100.000 kelahiran hidup (Depkes, 2004). Angka kejadian *baby blues* atau *postpartum blues* di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85%, sedangkan di Indonesia angka *baby blues* atau *postpartum blues* antara 50-70% dari wanita pasca persalinan. Di Indonesia, angka kejadian *postpartum blues* antara 50-70% wanita pasca persalian semula diperkirakan angka kejadiannya rendah dibandingkan negara-negara lain, hal ini disebabkan oleh budaya dan sifat orang Indonesia yang cenderung lebih sabar dan dapat menerima apa yang dialaminya, baik itu peristiwa yang menyenangkan maupun menyedihkan, tetapi malah sebaliknya. Dengan meningkatnya jumlah angka kejadian *postpartum blues* di Indonesia maka peranan tenaga kesehatan dalam hal ini sangat diperlukan. Seperti contoh tingkat pengetahuan dan sikap perawat sangat diperlukan dalam perawatan pasien dengan *post partum blues*. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, komunikasi, informasi maupun dari berbagai sumber media cetak, media elektronik, pendidikan peran penting dalam memperoleh informasi baik tentang kesehatan maupun info lainnya.

Perawat yang mempunyai pengalaman kerja yang sudah banyak dan lama akan mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dan umumnya sudah mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dan umumnya sudah mempunyai bentuk mekanisme untuk merawat pasien *post partum blues*. Lama kerja sering dikaitkan dengan pengalaman kerja, sedangkan lama kerja ialah banyaknya tahun mulai kapan seseorang terdaftar sebagai pekerja tetap. Lama kerja akan mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap pekerjaannya, kelancaran tugas dan tanggungjawab terhadap instansi tersebut. Seorang perawat yang telah mengenali kondisi lingkungan pekerjaannya mungkin akan lebih mudah berperilaku dalam kerjanya karena dia memiliki sikap yang baik dalam kerjanya (Lukaningsih, 2010). Kebijakan Pemerintah Indonesia melalui Departemen Kesehatan, telah memberikan kebijakan sesuai dengan dasar kesehatan pada ibu

pada masa nifas yaitu paling sedikit 4x kunjungan pada masa nifas, yaitu kunjungan pertama 6-8 jam post partum, kunjungan kedua 6 hari post partum, kunjungan ketiga 2 minggu post partum, dan kunjungan keempat 6 minggu post partum (Suherni, 2008).

Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut, maka pihak rumah sakit mempunyai kebijakan yaitu pada pasien dengan kategori *postpartum blues* diharapkan mendapatkan pengawasan yang ketat terhadap tingkat kecemasan pasca melahirkan. Pandangan masyarakat yaitu sebagian besar kaum wanita menganggap bahwa kehamilan adalah peristiwa kodrati yang harus dilalui tetapi sebagian wanita menganggap sebagai peristiwa khusus yang sangat menentukan kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini, peran perawat sebagai educator dan konselor bagi ibu yang telah mengalami *post partum baby blues*. Perubahan fisik dan emosional yang kompleks, memerlukan adaptasi terhadap penyesuaian pola hidup dengan proses kehamilan yang terjadi. Konflik antara keinginan prokreasi, kebanggaan yang ditumbuhkan dari norma-norma sosial cultural dan persoalan dalam kehamilan itu sendiri dapat merupakan pencetus berbagai reaksi psikologis, mulai dari reaksi emosional ringan hingga ke tingkat gangguan jiwa yang berat. Beberapa penyesuaian dibutuhkan oleh wanita dalam menghadapi aktivitas dan peran barunya sebagai ibu pada minggu-minggu atau bulan-bulan pertama setelah melahirkan, baik dari segi fisik maupun segi psikologis. Sebagian wanita berhasil menyesuaikan diri dengan baik, tetapi sebagian lainnya tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami gangguan-gangguan psikologis, salah satunya yang disebut *Postpartum Blues*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan Pendekatan waktu yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang *post partum blues* dan variabel terikat yaitu sikap perawat dalam perawatan pasien *post partum blues*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat rawat inap di RS DKT Yogyakarta yang bertugas di ruang Satria dan ruang Perwira yang berjumlah 40 perawat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* sampel penelitian pada penelitian ini adalah semua perawat yang bertugas di ruang rawat inap yang memenuhi syarat sebagai obyek penelitian berjumlah 40 orang. Penelitian ini telah menggunakan alat dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis hubungan tingkat pengetahuan tentang *post partum blues* dengan sikap perawat terhadap *post partum blues* dengan menggunakan korelasi bivariat *Spearman rho*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Penelitian

RS DKT terletak di Jl. Juwadi No. 19 Kotabaru Yogyakarta. RS DKT merupakan rumah sakit milik Tentara dengan tipe C. Menempati tanah seluas 40.350m² dengan luas bangunan sebesar 15.801 m². Visi RS DKT adalah menjadi rumah sakit kebanggaan TNI AD beserta keluarga dan masyarakat pengguna lainnya dalam bidang pelayanan. Sedangkan misi RS DKT adalah memberikan pelayanan kesehatan yang prima seluruh masyarakat, bukan hanya Anggota TNI beserta keluarganya saja. Dalam rangka ikut berperan aktif meningkatkan derajat kesehatan

masyarakat, RS DKT memiliki motto DKT dengan 5 S, yang artinya Datang Kita Tangani dengan Senyum, Salam, Sopan, Sentuh, Sembuh.

Pelayanan yang ditawarkan RS DKT meliputi pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, dan pelayanan rawat penunjang. Pelayanan rawat jalan diantaranya adalah Unit Gawat Darurat (UGD), Poliklinik, Kamar Tindakan, Radiologi, Fisioterapi, dan Laboratorium Klinik. Pelayanan rawat inap, melayani pasien yang menjalani perawatan inap, RS DKT menyediakan 5 bangsal perawatan (Bangsal Ksatria, Bangsal Kartika, Bangsal Husada, Bangsal Perwira, dan Bangsal Kirana), Unit Rawat Intensive (ICU), dan kamar bedah. Pelayanan rawat penunjang yang ditawarkan adalah laboratorium, radiologi, instalasi farmasi, instalasi gizi, kamar jenazah, ambulance, dan fasilitas-fasilitas umum.

Karakteristik responden berdasarkan umur, lama kerja, dan pendidikan

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, lama kerja dan pendidikan

Umur	Frekuensi	Persentase
22-25thn	12	30,0%
26-30thn	12	30,0%
31-35thn	6	15,0%
36-40thn	5	12,5%
41-44thn	5	12,5%
Total	40	100%
Lama kerja	Frekuensi	Persentase
1-5thn	19	47,5%
6-10thn	10	25,0%
11-15thn	6	15,0%
16-19thn	5	12,5%
Total	40	100%
Pendidikan	Frekuensi	Persentase
DIII	40	100%
Total	40	100%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak berumur antara 22-25 tahun dan 26-30 tahun yaitu masing-masing 12 orang (30%). Sedangkan responden yang paling sedikit berada pada kelompok 36-40 tahun dan 41-44 tahun dengan jumlah masing-masing 5 orang (12,5%) dari keseluruhan sampel. Hasil karakteristik responden lama kerja memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak baru bekerja antara 1-5 tahun yaitu 19 orang (47,5%). Sedangkan responden yang paling sedikit sudah bekerja selama 16-19 tahun sebanyak 5 orang (12,5%), Sedangkan dari sisi pendidikan seluruh responden memiliki pendidikan terakhir DIII yaitu sebanyak 40 orang atau 100%.

Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Pasien Post Partum Blues.

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan pasien *postpartum blues*

Pengetahuan tentang perawatan pasien <i>postpartum blues</i>	Frekuensi	Persentase
Kurang	4	10,0%
Cukup	16	40,0%
Baik	20	50,0%
Total	40	100%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak memiliki pengetahuan baik yaitu 20 orang (50%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang hanya 4 orang atau 10% dari total sampel.

Sikap Perawat Tentang Perawatan Pasien Post Partum

Tabel 3 Distribusi frekuensi sikap perawat tentang perawatan pasien *post partum*

Sikap tentang perawatan pasien <i>postpartum blues</i>	Frekuensi	Persentase
Kurang	1	2,5%
Cukup	25	62,5%
Baik	14	35,0%
Total	40	100%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak memiliki sikap cukup yaitu 25 orang (62,5%). Sedangkan responden yang memiliki sikap kurang adalah sebanyak 1 orang atau 2,5% dari total sampel.

Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Perawat Dalam Perawatan Pasien Post Partum Blues

Tabel 4 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Perawat Dalam Perawatan Pasien *Post Partum Blues*

Pengetahuan	Sikap Perawat						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang	1	2,50	3	7,50	0	0,00	4	10,00
Cukup	0	0,00	16	40,00	0	0,00	16	40,00
Baik	0	0,00	6	15,00	14	35,00	20	50,00
Total	1	2,50	25	62,50	14	35,00	40	100,00

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa kelompok terbanyak adalah perawat yang memiliki tingkat pengetahuan dan sikap cukup yaitu 16 orang (40%), dan terdapat beberapa kelompok yang hasil tabulasi silangnya menghasilkan nilai nol, yaitu perawat yang berpengetahuan cukup dan baik tetapi bersikap kurang baik, dan perawat dengan pengetahuan kurang dan cukup tetapi memiliki sikap baik.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Perawat Dalam Perawatan Pasien *Post Partum Blues* di RS DKT Yogyakarta

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Rho

Variabel	Koefisien Korelasi	P-Value
Tingkat pengetahuan dengan sikap perawat dalam perawatan pasien <i>post partum blues blues</i>	0,731	0,000

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Rho sebesar 0,731 dan nilai probabilitas (P-Value) sebesar 0,000 ($<0,05$). Pengujian signifikansi korelasi kedua variabel diuji dengan membandingkan nilai z-hitung dengan nilai z-tabel. Apabila z-hitung $>$ z-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika z-hitung $<$ z-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Besarnya nilai z-tabel pada pengujian dengan taraf kepercayaan 95% dan nilai α sebesar 5%, adalah 1,96. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, besarnya z-hitung adalah 4,57 yang mana nilai tersebut berada di atas nilai z-tabel sebesar 1,96 ($4,57 > 1,96$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap perawat dalam perawatan pasien *post partum blues*.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan perawat dalam perawatan pasien *post partum blues* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (50%), dan hanya sedikit yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (10%). Seperti dikemukakan oleh Notoatmojo (2003) bahwa pengetahuan merupakan proses kegiatan mental yang di kembangkan melalui proses belajar yang umumnya sebagai aktifitas kognitif, mengingat dan berfikir. Pengetahuan mencakup ingatan untuk hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang baik bisa disebabkan oleh banyak faktor antara lain umur, pendidikan, dan lama kerja.

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang perawatan pasien *post partum blues* dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya umur, pendidikan dan pengalaman berdasarkan lama kerja responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 22-30 tahun memiliki pengalaman kerja selama 1-5 tahun dan seluruhnya berpendidikan DIII Keperawatan. Keseluruhan hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kriteria yang mencukupi untuk mendukung pengetahuan tentang perawatan pasien *post partum blues*.

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 22-30 tahun. Usia responden relatif dewasa, dan memungkinkan dari sebagian responden mendapatkan cukup banyak pengetahuan dalam usia rentang 22-30 tahun tersebut dengan mengamati dan menangani perawatan pasien *post partum blues*. Kedewasan responden dapat mempengaruhi dalam menyerap informasi tentang perawatan pasien *post partum blues*. Dalam tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja 1-5 tahun. Seluruh responden sudah bekerja di atas satu tahun yang artinya responden sudah memiliki pengalaman yang cukup dan memiliki pengetahuan dari hasil pengalaman yang diperoleh selama bekerja. Pengalaman selama bekerja menangani perawatan pasien *post partum blues*.

Membantu memperkaya pengetahuan responden dalam perawatan pasien *post partum blues*. Seperti dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), bahwa pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Oleh karena itu, pengalaman pribadi pun dapat di gunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang maka pengetahuan orang tersebut akan semakin tinggi.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang tersebut untuk menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat pendidikan DIII, hal tersebut berarti seluruh responden memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup untuk memiliki pengetahuan yang baik dalam perawatan pasien *post partum blues*. Pengetahuan yang didasarkan pada pendidikan formal memiliki tingkat kebenaran yang mencukupi sehingga membantu responden dalam mengetahui lebih baik semua hal yang berkaitan dengan perawatan pasien *post partum blues*. Pengetahuan yang benar sangat diperlukan dan menunjang penanganan pasien dengan lebih baik. Seperti dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang dengan pendidikan formal tinggi diharapkan memiliki pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan orang yang mengecap pendidikan formal rendah.

Hasil penelitian tentang pengetahuan perawat dalam perawatan pasien *post partum blues* pada Hasil penelitian. menunjukkan bahwa hanya 4 responden (10,0%) yang memiliki pengetahuan kurang dan sebagian besar sudah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan bahkan baik. Perawat yang memiliki pengetahuan yang baik akan sangat membantu dalam perawatan pasien *post partum blues*. Pengetahuan yang memadai tentang kondisi pasien, akan membantu perawat dalam menghadapi dan mengatasi mengatasi setiap keluhan yang alami oleh pasien. Seperti dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan "what", maka pendidikan yang tinggi ditunjang umur yang matang dan pengalaman yang memadai akan merupakan sarana responden untuk mendapatkan jawaban mengenai asuhan keperawatan *Post Partum Blues*, yang pada akhirnya menambahkan pengetahuan kepada responden, hal itulah yang mendukung tingginya tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini.

Sikap responden pada hasil penelitian. menunjukkan sebagian besar responden bersikap cukup baik yaitu sebanyak 25 orang responden (62.5%), dan hanya 1 responden (2.5%) yang menunjukkan sikap kurang baik. Azwar (2005) menyatakan bahwa sikap didefinisikan sebagai semacam kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu apabila individu di hadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon. Responden yang mempunyai sikap tentang perawatan pasien *postpartum* dengan kategori baik menunjukkan bahwa responden dapat menerapkan konsep tentang perawatan pasien *postpartum* apabila mendapat dukungan yang cukup. Sikap belum merupakan tindakan ataupun aktivitas tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi tinkah laku terbuka. Responden mempercayai (kognisi) konsep tentang perawatan pasien *postpartum* merasakan konsep tersebut (afeksi) dan menjadikan dasar kecenderungannya (konasi) dalam bersikap. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa sikap dalam penelitian ini adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap perawatan pasien *postpartum*.

Responden yang memiliki sikap cukup baik tentang perawatan pasien *postpartum* disebabkan karena responden telah cukup berpengalaman dalam penanganan kasus-kasus *post partum blues*. Penelitian yang menunjukkan bahwa responden setidaknya sudah berpengalaman selama setahun hingga 19 tahun, dalam kurun waktu tersebut, tentulah banyak pengalaman yang telah diperoleh dalam merawat pasien *post partum* termasuk pasien yang mengalami *post partum blues*. Sesuai kesimpulan Azwar (2005) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi. Sesuatu yang dialami kan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar pembentukan sikap.

Pada penelitian ini didapatkan 1 responden yang sikapnya kurang baik dalam perawatan pasien *postpartum blues*. Sikap yang kurang baik dalam perawatan pasien *postpartum blues* dapat ditunjukkan pada perilaku yang kurang tanggap terhadap gejala *postpartum blues* sehingga perawat terlambat untuk mengetahui kejadian *postpartum blues* pada pasien. Kurang tanggap terhadap kondisi *postpartum blues* bisa merupakan akibat terdapat responden yang kurang berpengalaman, seperti dikemukakan oleh Azwar (2003) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas. Tabel 4.6. tentang tabel silang tingkat pengetahuan dengan sikap perawat dalam perawatan pasien *post partum blues* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup baik dan bersikap baik. sebanyak 16 orang (40%).

Hasil perhitungan korelasi Spearman Rho menunjukkan angka korelasi sebesar 0,731 dengan hasil kuat, dan signifikan pada pengujian statistik z-hitung. Hasil pengujian ini membuktikan adanya hubungan yang searah antara tingkat pengetahuan dengan sikap responden dalam perawatan pasien *post partum blues*. Artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki responden, maka kan semakin tinggi pula sikap yang dimiliki oleh responden tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, selanjutnya memiliki sikap yang lebih baik terhadap perawatan pasien *post partum blues*, dengan demikian maka responden akan semakin cepat menyadari adanya gejala-gejala yang timbul pada pasien *post partum* jika terjadi *baby blues*. Pengetahuan yang telah dipahami dan kemudian menjadi suatu sikap positif pada responden akan sangat membantu responden dalam menghadapi kasus-kasus *post partum blues* pada pasien. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang perawatan pasien *post partum blues* akan ini akan segera menyadari gejala-gejala yang timbul pada pasien, dan karena sudah siap dan mengambil sikap baik, mereka akan dengan senang hati memberikan penjelasan kepada pasien, dan responden akan dengan senang hati mendengar keluhan kesah pasien dan memberikan saran-saran yang diperlukan agar pasien cepat bisa mengatasi permasalahannya.

Sebaliknya pada responden dengan pengetahuan kurang baik, akan lebih lambat bersikap dalam menghadapi terjadinya *post partum blues* pada pasien. Sikap yang tidak baik akan berakibat pada lambatnya penanganan pasien *post partum*

blues. Jadi sikap yang kurang baik akan memicu kondisi pasien yang semakin buruk. Sikap yang kurang baik ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden sehingga sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2003), bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan yang penting dalam penentuan sikap yang utuh. Pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang sifatnya akan menjadi dasar bagi sebuah pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap suatu obyek tertentu. Perawat bersikap kurang baik karena selama ini belum ada pelatihan dan seminar tentang pengetahuan dan sikap perawat dalam merawat *post partum blues*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008), penelitian tersebut menunjukkan hasil tingkat pengetahuan berkorelasi dengan sikap responden. Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh wicaksono(2012), dimana penelitian ini juga membuktikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap perawatan pasien.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak memiliki tingkat pengetahuan tentang perawatan pasien *postpartum blues* baik yaitu 20 orang (50%), sedangkan responden paling sedikit mempunyai memiliki tingkat pengetahuan tentang perawatan pasien *postpartum blues* kurang yaitu 4 orang (10%), Responden yang paling banyak memiliki sikap tentang perawatan pasien *postpartum blues* cukup yaitu 25 orang (62,5%), sedangkan responden paling sedikit mempunyai memiliki sikap tentang perawatan pasien *postpartum blues* kurang yaitu 1 orang (2,5%). Hasil penelitian untuk mengetahui hubungan dilihat pada hasil uji statistik korelasi Spearman Rho diperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,731 dengan pengujian nilai z-hitung 4,57 yang lebih besar dibandingkan dengan z-tabel sebesar 1,96. Sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap perawat dalam perawatan pasien *post partum blues* di RS DKT Yogyakarta.

Saran

Bagi Untuk RS DKT Bagian Kepala Instalasi Rawat Inap Agar dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan perawatan pasien *post partum blues*, dan usulan untuk pelatihan perawatan pasien *post partum blues* untuk perbaikan pelayanan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmojo,S, (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Maryunani,Anik (2009). *Asuhan pada Ibu dalam Masa Nifas (Postpartum)*. Transinfomedia : Jakarta.
- Lukaningsih, Elyana (2010). *Pengembangan Kepribadian*. Salema Medika : Jakarta.
- Dewi, Vivian Nany Lia dan Sunarsih,Tri (2013). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas* . Salmba Medika Jakarta.
- Azwar, Saifudin. (2005). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.